

Penguatan Kapasitas Self-Advokasi Pelajar Dalam Tata Kelola Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Pendidikan dan Ruang Digital

Rhesa Anggara Utama^{1*}, Anak Agung Putu Sugiantiningsih¹, I Gede Agus Wibawa¹

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Warmadewa

Email: *rhesa.anggarautama@warmadewa.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat kapasitas *self-advokasi* pelajar dalam mendukung tata kelola pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih adanya praktik perundungan (*bullying*) dan perundungan siber (*cyberbullying*) yang berpotensi mengganggu rasa aman, perkembangan psikologis, serta hubungan sosial peserta didik. Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum optimalnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, hak perlindungan sebagai warga sekolah, mekanisme pelaporan, serta kemampuan melakukan advokasi terhadap diri sendiri maupun teman sebaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMA Negeri 3 Denpasar dengan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis penguatan kapasitas siswa. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan modul edukasi, sosialisasi, pelatihan *self-advocacy*, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup pemahaman bentuk dan dampak *bullying*, hak dan kewajiban peserta didik, komunikasi asertif, strategi menghadapi perundungan, mekanisme pengaduan, serta peran siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*, kemampuan mengenali tindakan perundungan, serta kesadaran untuk berpartisipasi dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas kekerasan. Luaran kegiatan berupa modul *self-advokasi pelajar* dan penguatan kelompok siswa peduli lingkungan sekolah aman sebagai bentuk keberlanjutan program. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kapasitas siswa sekaligus mendukung tata kelola pencegahan dan penanganan *bullying* yang responsif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: self-advokasi pelajar, bullying, cyberbullying, tata kelola pendidikan, lingkungan sekolah aman

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to strengthen students' self-advocacy capacity in supporting the governance of bullying prevention and handling within educational environments and digital spaces. This program is motivated by the persistence of bullying and cyberbullying practices that potentially affect students' sense of safety, psychological development, and social relationships. The main problem identified is the limited understanding among students regarding various forms of bullying, their rights as members of the school community, reporting mechanisms, and their ability to advocate for themselves and their peers when experiencing or witnessing bullying. The program was conducted at SMA Negeri 3 Denpasar using an educational, participatory, and capacity-building approach. The stages of implementation included partner needs identification, development of educational modules, socialization, self-advocacy training, interactive discussions, case simulations, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The materials provided covered the understanding of bullying forms and impacts, students' rights and responsibilities, assertive communication skills, strategies for responding to bullying, reporting procedures, and the role of students in creating a safe and inclusive school environment. The results showed an improvement in students' understanding of bullying, their ability to identify bullying behaviors, and their awareness of participating in creating a violence-free school culture. The outputs of this program include a student self-advocacy module and the strengthening of student groups concerned with creating a safe school environment as a form of program sustainability. This program demonstrates that a participatory approach can strengthen students' capacity

DOI: <https://doi.org/10.57119/abdimas.v5i1.211>

*Correspondensi: Rhesa Anggara Utama

Email: rhesa.anggarautama@warmadewa.ac.id

Received: 18-06-2026

Accepted: 21-06-2026

Published: 25-06-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright: © 2026 by the authors.

while supporting responsive, collaborative, and sustainable governance of bullying prevention and handling.

Keywords: *student self-advocacy, bullying, cyberbullying, educational governance, safe school environment*

I. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) dan perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan persoalan yang semakin mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan karena berdampak langsung terhadap kesehatan psikologis, relasi sosial, serta perkembangan akademik peserta didik. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa intimidasi verbal, pengucilan sosial, pelecehan psikologis, hingga serangan melalui media digital yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Danisholehudin et al., 2025).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan ruang digital menjadi dua arena yang saling terhubung dalam reproduksi perilaku perundungan. Penelitian Suhadianto et al. (2020) menemukan bahwa perilaku bullying pada remaja merupakan persoalan serius yang memerlukan perhatian sekolah karena berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang, menurunkan rasa aman peserta didik, serta mengganggu iklim pembelajaran. Sementara itu, Danisholehudin et al. (2025) menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih ditemukan di kalangan pelajar Indonesia, dengan bentuk yang dominan berupa agresi verbal, penghinaan, dan pengucilan sosial melalui media digital.

Dalam konteks ruang digital, meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja membuka peluang terjadinya *cyberbullying* yang lebih kompleks dibandingkan *bullying* konvensional. *Cyberbullying* memungkinkan tindakan perundungan berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, menjangkau audiens yang lebih luas, serta meninggalkan jejak digital yang dapat memperpanjang dampak psikologis terhadap korban. Maududi dan Yunan (2023) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran digital, lemahnya kontrol sosial, serta belum optimalnya mekanisme pengawasan menjadi faktor yang turut memengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Selain itu, perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Panggabean, Hastuti, dan Herawati (2022) menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan moral disengagement memiliki pengaruh terhadap kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukuman semata, melainkan perlu diimbangi dengan penguatan karakter, literasi digital, dan pengembangan kesadaran moral peserta didik. Temuan serupa disampaikan oleh Widayanti, Arofah, dan Awali (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan yang berfokus pada penguatan kapasitas self-advokasi pelajar menjadi penting untuk dikembangkan. Self-advokasi memungkinkan peserta didik memahami hak-haknya, mengenali tindakan *bullying* dan *cyberbullying*, berani menyampaikan pengaduan melalui mekanisme yang tersedia, serta mampu mencari dukungan secara tepat ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Dalam perspektif tata kelola pendidikan, kemampuan self-advokasi perlu didukung oleh sistem sekolah yang responsif, prosedur pelaporan yang jelas, serta budaya sekolah yang menjamin rasa aman dan perlindungan bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, pencegahan dan penanganan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab individu korban, tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak.

Urgensi penguatan kapasitas pelajar dalam pencegahan dan penanganan bullying semakin meningkat seiring berkembangnya ruang interaksi remaja, baik di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Perundungan tidak lagi terbatas pada kontak langsung di sekolah, tetapi juga berkembang melalui media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform digital yang memungkinkan terjadinya *cyberbullying* secara lebih luas dan sulit terdeteksi. Kondisi ini menempatkan pelajar sebagai kelompok yang rentan mengalami dampak psikologis, sosial, maupun akademik akibat praktik perundungan.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang banyak ditemukan pada satuan pendidikan (KPAI, 2024). Selain itu, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 mencatat bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan setelah kekerasan seksual, menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital memperluas ruang terjadinya perundungan ke ranah daring. Studi UNICEF Indonesia mengenai pengetahuan dan praktik anak di ruang digital menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia menghadapi berbagai risiko daring, termasuk *cyberbullying*, sementara pendidikan mengenai keamanan dan keselamatan digital masih belum diterima secara memadai oleh sebagian besar anak. Temuan tersebut mengindikasikan pentingnya peningkatan kapasitas pelajar agar mampu mengenali risiko, melindungi diri, serta menggunakan mekanisme pelaporan yang tersedia ketika menghadapi tindakan perundungan di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga penguatan kapasitas self-advokasi pelajar. Self-advokasi menjadi penting karena mendorong siswa untuk memahami hak-haknya, mengenali bentuk-bentuk *bullying*, berani melaporkan tindakan perundungan melalui mekanisme yang tersedia, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat kapasitas self-advokasi pelajar dalam tata kelola pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan.

SMAN 3 Denpasar sebagai salah satu institusi pendidikan unggulan di Kota Denpasar memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Namun, dinamika interaksi sosial remaja yang semakin berkembang, baik di lingkungan sekolah maupun ruang digital, menghadirkan tantangan baru berupa potensi terjadinya berbagai bentuk bullying, seperti perundungan verbal, sosial, fisik, hingga *cyberbullying*. Persoalan tersebut tidak hanya berdampak terhadap kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat mengganggu kualitas relasi antar siswa, iklim pembelajaran, serta tata kelola lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama mitra, permasalahan utama yang dihadapi SMA Negeri 3 Denpasar bukan hanya berkaitan dengan potensi munculnya perilaku bullying, tetapi juga keterbatasan kapasitas siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons tindakan perundungan secara tepat. Sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan bullying, memahami bentuk-bentuk *cyberbullying* di ruang digital, mengetahui hak perlindungan sebagai peserta didik, serta memahami mekanisme pelaporan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas interaksi sosial dan digital siswa dengan kesiapan mereka dalam melakukan pencegahan, perlindungan diri, serta advokasi terhadap diri sendiri maupun teman sebaya.

Selama ini, berbagai program pencegahan bullying pada lingkungan pendidikan umumnya lebih banyak berfokus pada penyampaian informasi mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying. Pendekatan tersebut penting, namun belum sepenuhnya membangun kapasitas siswa sebagai aktor yang mampu mengambil peran dalam proses pencegahan dan penanganan bullying. Oleh karena itu, program PKM ini menghadirkan pendekatan yang berbeda melalui penguatan kapasitas self-advokasi pelajar. Pendekatan ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai pihak yang perlu dilindungi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk mengenali persoalan, memahami haknya, menyampaikan pengalaman atau keberatan, mencari dukungan, menggunakan mekanisme pengaduan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi antara edukasi anti-bullying dengan penguatan kapasitas individu siswa dan tata kelola pencegahan bullying di tingkat sekolah. Melalui pendekatan self-advokasi, pencegahan bullying tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang partisipatif, responsif, dan berbasis keterlibatan siswa. Dengan demikian, pelajar didorong menjadi bagian dari solusi melalui peran sebagai agen perubahan yang mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan kapasitas siswa SMA Negeri 3 Denpasar dalam mengenali, mencegah, dan merespons bullying secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai strategi edukatif dan pemberdayaan untuk memperkuat self-advokasi pelajar sekaligus mendorong terbentuknya tata kelola pencegahan dan penanganan bullying yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman siswa, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keberanian pelajar dalam menghadapi berbagai bentuk bullying, baik di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu melindungi dirinya sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat setiap individu.

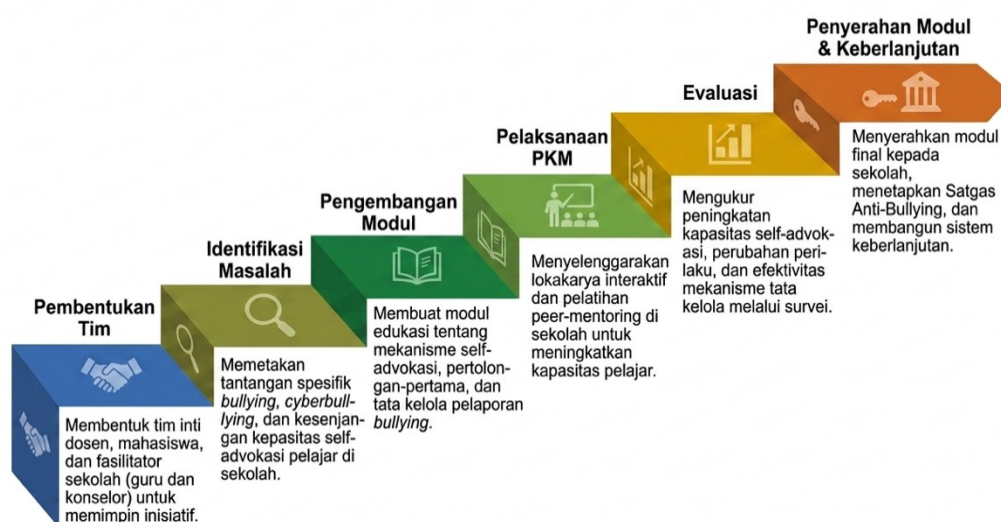
Kegiatan ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong perguruan tinggi untuk berkontribusi secara langsung dalam menjawab berbagai persoalan sosial di masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan komunitas. Dalam konteks ini, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Warmadewa menjadi wujud nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan dalam memperkuat kapasitas pelajar menghadapi persoalan *bullying* di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Kegiatan ini sekaligus mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 yang menekankan pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta IKU 5 yang menekankan pemanfaatan hasil kerja dan keahlian dosen untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Fokus pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini berada pada bidang pendidikan, pemberdayaan pelajar, dan penguatan tata kelola lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Meningkatnya kasus bullying dan *cyberbullying* menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya membutuhkan pemahaman

mengenai dampak perundungan, tetapi juga keterampilan self-advokasi, keberanian menyampaikan aspirasi, serta pengetahuan mengenai mekanisme perlindungan dan pelaporan yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pelajar menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran bahwa setiap siswa memiliki hak untuk memperoleh lingkungan belajar yang aman, bermartabat, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun intimidasi.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk pelajar yang lebih kritis, berdaya, dan mampu melakukan self-advokasi secara bertanggung jawab ketika menghadapi atau menyaksikan praktik bullying. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendorong terbangunnya budaya sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap upaya pencegahan serta penanganan bullying, sehingga tercipta lingkungan pendidikan dan ruang digital yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

II. METODE



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

2.1 Pembentukan Tim Pelaksana

Tahap awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Warmadewa. Pembentukan tim dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan program, khususnya dalam penguatan kapasitas self-advokasi pelajar serta tata kelola pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital.

Dalam pelaksanaannya, setiap anggota tim diberikan tanggung jawab sesuai bidang dan kompetensinya masing-masing. Dosen berperan dalam penyusunan konsep kegiatan, pengembangan materi edukasi, serta penguatan substansi akademik terkait bullying, self-advokasi, dan tata kelola lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sementara itu, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam aspek teknis dan operasional, seperti koordinasi kegiatan, dokumentasi, fasilitasi diskusi kelompok, hingga pendampingan interaktif selama proses sosialisasi dan pelatihan berlangsung.

Model kerja tim yang bersifat kolaboratif ini tidak hanya mendukung efektivitas pelaksanaan PKM,

tetapi juga menjadi ruang pembelajaran praktis bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta pengalaman pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan dampak bagi mitra sekolah, tetapi juga memperkuat kapasitas akademik dan sosial seluruh tim pelaksana.

2.2 Identifikasi Masalah, Survei Lapangan, & Teknik Analisis Data Untuk Mengukur Peningkatan Pemahaman Peserta.

Tahap identifikasi masalah dan survei lapangan dilakukan di SMA Negeri 3 Denpasar untuk memetakan kondisi awal terkait pemahaman siswa mengenai bullying, cyberbullying, serta kapasitas self-advokasi dalam lingkungan pendidikan dan ruang digital. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara singkat, serta diskusi informal dengan pihak sekolah dan perwakilan siswa sebagai mitra kegiatan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya terkait pemahaman terhadap bentuk bullying, keberanian melapor, pemahaman hak peserta didik, serta mekanisme respons ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas dalam membedakan tindakan bercanda dengan perilaku bullying, khususnya pada aspek perundungan verbal, sosial, dan digital. Selain itu, terdapat kecenderungan keraguan dalam melakukan pelaporan karena kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial seperti dikucilkan oleh lingkungan sebaya. Tingginya intensitas penggunaan media digital di kalangan pelajar juga menjadi faktor yang meningkatkan potensi terjadinya cyberbullying, seperti penghinaan melalui media sosial, penyebaran konten tanpa persetujuan, dan tindakan merendahkan melalui ruang digital.

Berdasarkan temuan tersebut, tim PKM menyusun strategi intervensi melalui edukasi dan pelatihan yang berfokus pada penguatan self-advokasi pelajar, peningkatan kesadaran mengenai hak dan perlindungan peserta didik, serta penguatan peran siswa dalam mendukung tata kelola pencegahan dan penanganan bullying di sekolah.

Untuk mengukur efektivitas program, kegiatan ini menggunakan pendekatan evaluasi kuantitatif melalui instrumen pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda yang mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep bullying, cyberbullying, hak peserta didik, mekanisme pelaporan, komunikasi asertif, dan strategi self-advokasi. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan nilai rata-rata peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test digunakan sebagai indikator keberhasilan program dalam memperkuat pemahaman dan kapasitas self-advokasi siswa SMA Negeri 3 Denpasar.

Sebagai dasar evaluasi keberhasilan program, kegiatan PKM ini menetapkan beberapa indikator capaian yang terukur. Indikator utama keberhasilan meliputi: (1) peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, cyberbullying, hak peserta didik, dan konsep self-advokasi yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test; (2) meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami mekanisme pelaporan, serta menentukan langkah respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan bullying; (3) meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi, simulasi kasus, dan refleksi terkait pencegahan bullying; serta (4) tersusunnya luaran program berupa modul self-advokasi pelajar dan penguatan kelompok siswa peduli lingkungan sekolah aman sebagai instrumen keberlanjutan kegiatan.

Target capaian program ditetapkan berupa peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti

kegiatan edukasi, keterlibatan aktif siswa selama proses pelatihan, serta terbentuknya kapasitas awal pelajar sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Data capaian tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengkaji respons peserta selama proses pembelajaran partisipatif berlangsung.

2.3 Penyusunan Modul Self-Advokasi dan Pencegahan Bullying

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan survei lapangan, tim selanjutnya menyusun modul edukatif mengenai self-advokasi pelajar dan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Modul disusun dengan pendekatan interaktif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa SMA serta relevan dengan pengalaman keseharian mereka.

Materi dalam modul mencakup pengenalan bentuk-bentuk *bullying*, *cyberbullying*, hak dan perlindungan siswa, mekanisme pelaporan, serta strategi self-advokasi yang tepat dan bertanggung jawab. Selain itu, modul juga memuat penguatan nilai saling menghormati, etika interaksi digital, dan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Penyusunan modul dilakukan melalui kajian literatur, analisis regulasi terkait perlindungan anak dan lingkungan pendidikan, serta adaptasi dari kasus-kasus *bullying* yang berkembang di kalangan remaja. Modul ini diharapkan menjadi media edukasi berkelanjutan yang dapat digunakan sekolah dalam mendukung tata kelola pencegahan dan penanganan bullying secara lebih partisipatif dan sistematis.

2.4 Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan inti PKM dilaksanakan pada 3 September 2025 di SMAN 3 Denpasar dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama kegiatan. Rangkaian kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait bullying, self-advokasi, serta mekanisme pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital.

Setelah pembukaan oleh pihak sekolah dan Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Warmadewa, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian dua materi utama. Materi pertama disampaikan oleh I Putu Hadi Pradnyana yang membahas bentuk-bentuk *bullying*, *cyberbullying*, dampak sosial-psikologis, serta pentingnya tata kelola pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Materi kedua disampaikan oleh Ida Ayu Bulan Utami Arti yang berfokus pada penguatan kapasitas self-advokasi pelajar, keberanian melapor, serta pentingnya membangun ruang pendidikan yang aman dan inklusif.

Seluruh sesi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi interaktif yang disesuaikan dengan pengalaman keseharian siswa. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali dan merespons praktik bullying secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

2.5 Post-Test dan Evaluasi

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta mengikuti post-test sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait *bullying*, self-advokasi, serta mekanisme pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, khususnya dalam mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi perundungan.

Selain post-test, kegiatan juga dilanjutkan dengan sesi refleksi dan diskusi terbuka untuk mendengarkan pengalaman, pandangan, serta respons siswa terhadap materi yang telah diberikan. Melalui sesi ini, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam membahas persoalan *bullying* yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tim pelaksana selanjutnya melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan, meliputi efektivitas materi, metode penyampaian, dan tingkat partisipasi peserta. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar pengembangan program lanjutan, khususnya dalam mendukung pembentukan kader pelajar anti-bullying dan penguatan tata kelola pencegahan serta penanganan bullying di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

2.6 Penyerahan Modul dan Penguatan Kolaborasi

Sebagai bagian dari intervensi utama dalam kegiatan PKM ini, tim pelaksana menyusun modul edukatif mengenai self-advokasi pelajar dan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Modul tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam proses sosialisasi, diskusi, dan evaluasi pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Materi di dalamnya disusun secara kontekstual agar sesuai dengan kondisi dan pengalaman siswa di lingkungan sekolah.

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan penyerahan modul, plakat, dan sertifikat apresiasi kepada pihak SMAN 3 Denpasar sebagai mitra pelaksanaan PKM. Penyerahan ini menjadi simbol kontribusi akademik Universitas Warmadewa dalam mendukung penguatan kapasitas pelajar serta pembangunan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong penguatan kolaborasi berkelanjutan antara tim PKM dan pihak sekolah melalui rencana pembentukan kader pelajar anti-bullying. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi ruang edukasi sebaya sekaligus agen perubahan dalam mendorong budaya saling menghormati dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak berhenti pada pelaksanaan satu kali kegiatan, tetapi diarahkan menjadi langkah awal penguatan tata kelola pencegahan dan penanganan bullying secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

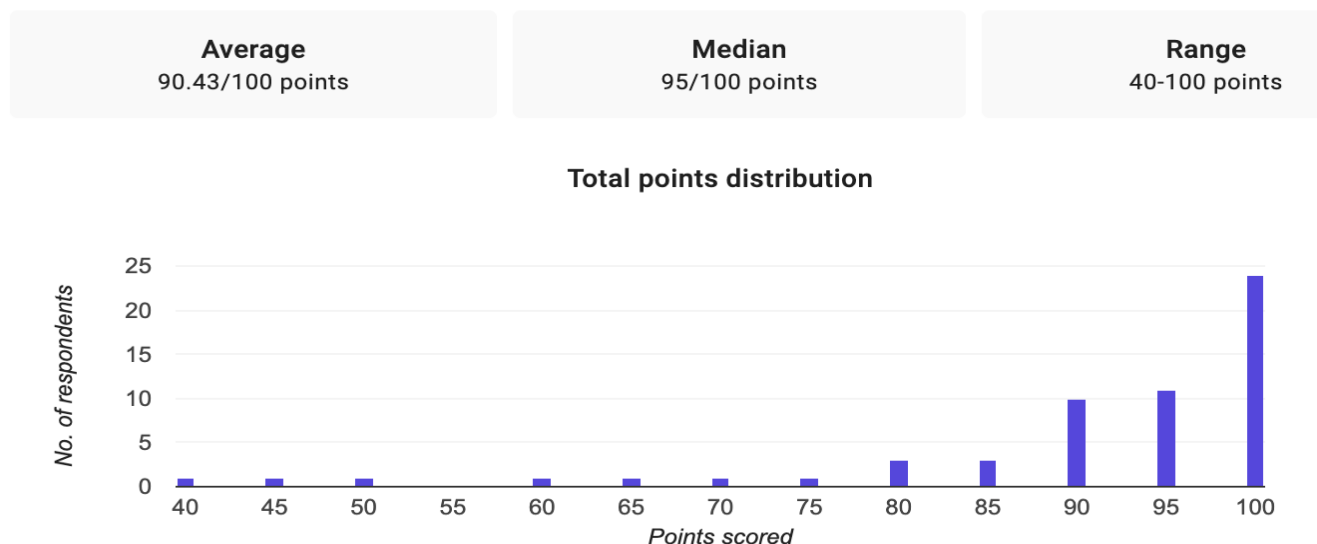
3.1 Pre-Test: Mengukur Pemahaman Awal Siswa tentang Bullying dan Self-Advokasi

Pelaksanaan kegiatan PKM di SMAN 3 Denpasar diawali dengan sesi pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait *bullying*, self-advokasi, serta tata kelola pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Sebanyak 58 siswa kelas X sebagai perwakilan tiap kelas diberikan 20 soal pilihan ganda yang disusun dengan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman keseharian pelajar.

Materi soal mencakup pemahaman mengenai bentuk-bentuk *bullying*, *cyberbullying*, dampak psikologis dan sosial perundungan, hak siswa, mekanisme pelaporan, serta etika interaksi di ruang digital. Selain itu, beberapa soal juga dirancang dalam bentuk studi kasus sederhana agar siswa dapat mengidentifikasi bentuk perundungan yang sering dianggap normal dalam lingkungan pergaulan sekolah maupun media sosial.

Pendekatan soal yang berbasis pengalaman sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami konteks pertanyaan dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah bullying, namun masih terdapat pemahaman yang terbatas

terkait bentuk-bentuk bullying nonfisik, mekanisme perlindungan, serta pentingnya self-advokasi dalam menghadapi tindakan perundungan. Temuan ini kemudian menjadi dasar dalam penyampaian materi dan penguatan kapasitas siswa selama kegiatan PKM berlangsung. Berikut adalah summary dari hasil pre-test:



Gambar 2. Grafik Evaluasi Kegiatan (Pre Test)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa mengenai *bullying*, *cyberbullying*, dan self-advokasi di lingkungan pendidikan masih beragam. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh rata-rata nilai sebesar 90.43 dari 100 poin, dengan median 95 dan rentang nilai 40. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai bentuk-bentuk bullying dan etika interaksi di ruang digital, namun masih terdapat peserta yang belum memahami secara komprehensif mekanisme pencegahan, penanganan, serta perlindungan hukum terhadap tindakan perundungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tingginya penggunaan media sosial dan interaksi digital di kalangan remaja belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas literasi sosial dan kesadaran self-advokasi yang memadai. Sebagian siswa telah mengenal istilah *bullying* dan *cyberbullying*, tetapi belum memahami dampak psikologis, konsekuensi hukum, serta pentingnya keberanian melapor dan membangun solidaritas terhadap korban. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini menjadi relevan sebagai upaya penguatan kapasitas pelajar agar lebih kritis, sadar hak, serta mampu berpartisipasi dalam tata kelola pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan maupun ruang digital.

3.2 Penyampaian Materi: Penguatan Self-Advokasi dan Tata Kelola Pencegahan Bullying di Lingkungan Pendidikan dan Ruang Digital

Tahapan inti dalam kegiatan PKM ini adalah penyampaian materi yang berfokus pada penguatan kapasitas self-advokasi pelajar, pemahaman *bullying*, serta pentingnya tata kelola pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Materi dipilih berdasarkan realitas meningkatnya kasus perundungan di kalangan remaja, baik secara langsung di sekolah maupun melalui media sosial dan platform digital. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk mengenali, mencegah, dan merespons tindakan bullying

secara tepat dan bertanggung jawab.

Materi pertama disampaikan oleh I Putu Hadi Pradnyana, S.IP., M.Si., dengan fokus pada dinamika bullying di ruang digital dan tantangan interaksi remaja di era media sosial. Narasumber membuka sesi dengan pendekatan komunikatif melalui pertanyaan yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti: “Pernahkah kalian melihat teman dijadikan bahan hinaan di grup kelas atau media sosial?” Pendekatan tersebut membuat suasana diskusi lebih cair dan mendorong siswa menyadari bahwa bullying sering muncul dalam bentuk yang dianggap “candaan biasa”, padahal memiliki dampak psikologis yang serius.

Dalam sesi ini dijelaskan berbagai bentuk *cyberbullying*, seperti body shaming, penyebaran foto tanpa izin, komentar menghina, pengucilan digital, hingga pembuatan akun anonim untuk menyerang seseorang. Narasumber juga mengaitkan pembahasan dengan aspek hukum dan etika digital, termasuk konsekuensi penyalahgunaan media sosial yang dapat dijerat melalui ketentuan perundang-undangan terkait perlindungan anak dan informasi elektronik. Selain itu, siswa diajak memahami pentingnya menjaga jejak digital, menghormati privasi orang lain, dan membangun budaya komunikasi yang sehat di ruang digital.

Diskusi berlangsung interaktif karena banyak siswa mulai menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Beberapa peserta menanyakan bagaimana cara menghadapi bullying yang

dilakukan teman dekat, apa yang harus dilakukan jika menjadi saksi tetapi takut ikut dijaui, hingga bagaimana mekanisme pelaporan apabila tindakan *bullying* terjadi melalui media sosial. Narasumber menekankan bahwa pencegahan *bullying* bukan hanya tanggung jawab korban, tetapi juga memerlukan keberanian saksi, solidaritas teman sebaya, dan dukungan lingkungan sekolah.

Materi kedua disampaikan oleh Ida Ayu Bulan Utami Arti, S.IP., M.Sos., yang berfokus pada penguatan self-advokasi pelajar dan tata kelola penanganan bullying di lingkungan pendidikan. Dalam sesi ini, siswa diberikan pemahaman bahwa self-advokasi bukan berarti melawan dengan kekerasan atau balas dendam, tetapi kemampuan untuk menyuarakan hak, melindungi diri, dan mencari bantuan melalui mekanisme yang tepat. Narasumber menjelaskan pentingnya keberanian berbicara, kemampuan komunikasi asertif, serta pemahaman terhadap hak-hak siswa dalam memperoleh lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi.

Pembahasan kemudian diarahkan pada pentingnya tata kelola sekolah dalam menangani *bullying* secara preventif dan berkelanjutan. Siswa diajak memahami bahwa penanganan bullying tidak cukup hanya dengan hukuman, tetapi memerlukan budaya sekolah yang suportif, ruang aman untuk melapor, dan keterlibatan guru maupun teman sebaya dalam proses pencegahan. Dalam sesi refleksi, peserta juga diajak mendiskusikan bagaimana budaya diam dan normalisasi candaan kasar sering kali membuat *bullying* terus berlangsung tanpa disadari.

Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi terbuka yang menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Pertanyaan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan *cyberbullying*, tetapi juga bentuk bullying verbal, sosial, dan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Antusiasme siswa menunjukkan bahwa isu bullying merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja dan membutuhkan ruang edukasi yang terbuka, aman, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, penyampaian materi dalam PKM ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan ruang digital, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis tentang pentingnya self-advokasi, solidaritas sosial, dan tata kelola sekolah yang responsif terhadap perlindungan pelajar. Pendekatan dialogis dan kontekstual membuat kegiatan berjalan lebih hidup serta mampu membangun keberanian siswa untuk menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan

bertanggung jawab.

3.3 Efektivitas Modul Self-Advokasi sebagai Instrumen Penguatan Kapasitas Pelajar dalam Pencegahan Bullying

Salah satu luaran utama kegiatan PKM ini adalah modul self-advokasi pelajar yang dikembangkan sebagai instrumen edukasi dalam memperkuat kapasitas siswa untuk memahami, mencegah, dan merespons tindakan bullying di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen pendukung kegiatan, tetapi dirancang sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami posisi dirinya sebagai individu yang memiliki hak untuk memperoleh rasa aman, perlindungan, serta kesempatan untuk menyampaikan pengalaman ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan perundungan.

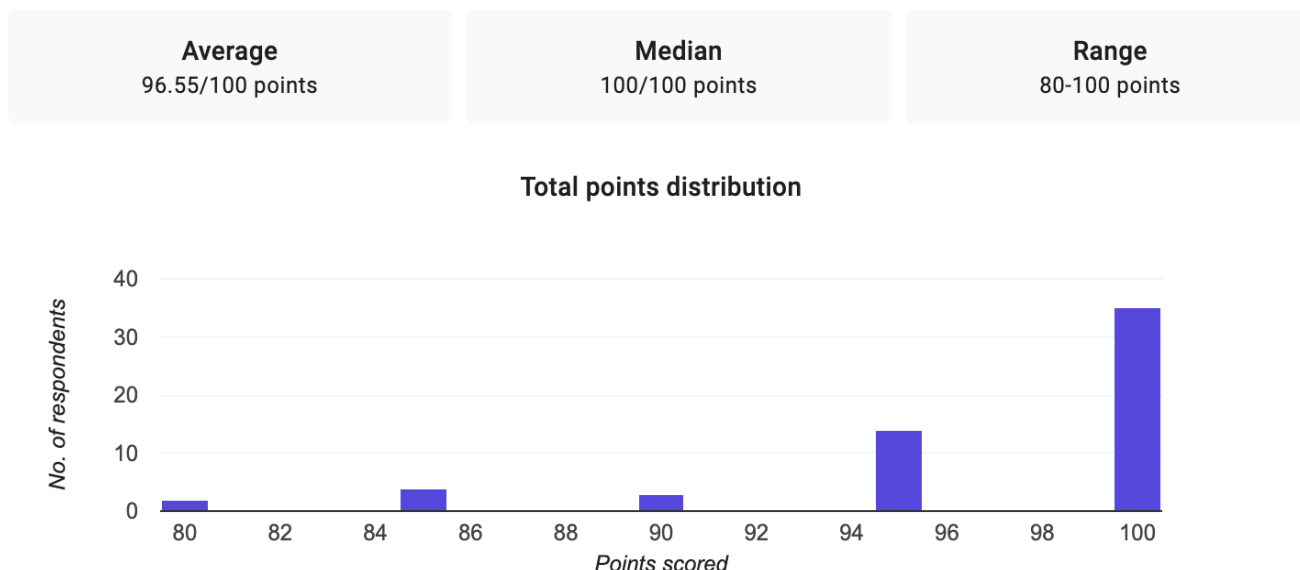
Penyusunan modul didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan siswa SMA Negeri 3 Denpasar, khususnya terkait masih perlunya penguatan pemahaman mengenai bentuk bullying, dampak perundungan, strategi menghadapi tekanan sosial, komunikasi asertif, serta mekanisme pelaporan yang tepat. Oleh karena itu, materi dalam modul disusun secara kontekstual dengan menggunakan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan pelajar, baik dalam interaksi langsung di sekolah maupun aktivitas komunikasi melalui ruang digital.

Efektivitas modul terlihat dari kemampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan pengalaman sosial mereka selama proses diskusi dan simulasi kasus. Setelah mempelajari materi, siswa tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, tetapi juga menunjukkan pemahaman mengenai langkah yang dapat dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa modul berperan dalam membangun kesadaran preventif sekaligus meningkatkan kapasitas self-advokasi pelajar.

Selain mendukung peningkatan pemahaman individu siswa, modul ini juga memiliki nilai keberlanjutan bagi tata kelola pencegahan bullying di SMA Negeri 3 Denpasar. Modul dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah sebagai bahan edukasi bagi siswa lain serta menjadi dasar penguatan kader pelajar anti-bullying. Dengan demikian, modul self-advokasi tidak hanya menjadi luaran administratif kegiatan PKM, tetapi menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman, partisipatif, dan responsif terhadap persoalan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital.

3.4 Post-Test: Evaluasi Penguatan Pemahaman Self-Advokasi dan Pencegahan Bullying

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan post-test sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan PKM. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 20 soal pilihan ganda dengan tingkat analisis yang lebih menekankan pada pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, serta penerapan materi dalam konteks lingkungan pendidikan dan ruang digital. Soal disusun dengan redaksi yang berbeda dari pre-test agar siswa tidak hanya mengingat jawaban, tetapi benar-benar memahami substansi materi yang telah diberikan. Berikut adalah summary dari hasil post-test:



Gambar 3. Grafik Evaluasi Kegiatan (Post Test)

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait *bullying*, *cyberbullying*, self-advokasi, serta mekanisme pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh rata-rata nilai sebesar 96.55 dari 100 poin, dengan median 100 dan rentang nilai 80. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dialogis, partisipatif, dan berbasis studi kasus mampu membantu siswa memahami persoalan bullying secara lebih kritis dan kontekstual.

Selain peningkatan aspek kognitif, hasil post-test juga memperlihatkan berkembangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya keberanian melapor, solidaritas teman sebaya, serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Siswa mulai memahami bahwa bullying bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan budaya sekolah, etika interaksi sosial, dan tata kelola perlindungan pelajar di era digital.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas self-advokasi dan kesadaran sosial pelajar dalam menghadapi praktik bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital secara lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

3.5 Refleksi Dampak dan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program PKM ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas self-advokasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 3 Denpasar mengenai bullying, cyberbullying, serta strategi pencegahannya di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying, tetapi juga mulai memahami pentingnya keberanian menyampaikan permasalahan, melaporkan tindakan perundungan, serta memberikan dukungan kepada teman sebaya yang mengalami situasi tersebut.

Lebih jauh, kegiatan ini mendorong perubahan cara pandang siswa bahwa bullying bukan sekadar persoalan individu atau konflik antar teman, melainkan bagian dari persoalan tata kelola lingkungan pendidikan yang membutuhkan keterlibatan bersama. Siswa mulai memahami bahwa praktik seperti penghinaan verbal, pengucilan sosial, maupun penyebaran konten yang merendahkan melalui media digital merupakan bentuk perilaku yang dapat mengganggu rasa aman dan iklim belajar di sekolah. Kesadaran tersebut menunjukkan berkembangnya kapasitas kritis siswa dalam melihat persoalan bullying sebagai isu perlindungan, etika sosial, dan tanggung jawab bersama.

Proses diskusi dan refleksi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan self-advokasi melalui komunikasi asertif, keberanian mencari bantuan, dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Selain dampak langsung terhadap peserta, program ini memiliki potensi keberlanjutan melalui penguatan forum atau kelompok siswa peduli lingkungan sekolah aman di SMA Negeri 3 Denpasar. Kelompok tersebut dapat dikembangkan sebagai kader pelajar anti-bullying yang berperan dalam edukasi sebaya, pencegahan perundungan, serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, PKM ini tidak berhenti sebagai kegiatan edukasi satu kali, tetapi menjadi bagian dari upaya membangun tata kelola pencegahan bullying yang responsif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMA Negeri 3 Denpasar terhadap persoalan bullying di lingkungan pendidikan dan ruang digital. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, dan pelatihan self-advokasi, siswa SMA Negeri 3 Denpasar memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap korban maupun lingkungan sosial, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons tindakan perundungan secara tepat dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas self-advokasi pada siswa SMA Negeri 3 Denpasar tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun keberanian siswa dalam memahami hak perlindungan diri, menyampaikan pengalaman atau permasalahan yang berkaitan dengan bullying, serta mendukung teman sebaya yang menghadapi situasi perundungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima edukasi, tetapi mulai diposisikan sebagai bagian dari aktor sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman sehari-hari siswa terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis peserta terhadap dinamika bullying, baik dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah maupun dalam komunikasi melalui ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan self-advokasi pelajar dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung tata kelola pencegahan dan penanganan bullying yang lebih responsif di SMA Negeri 3 Denpasar.

Modul self-advokasi dan pencegahan bullying yang dikembangkan dalam kegiatan ini menjadi instrumen pendukung keberlanjutan program. Modul tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan edukasi lanjutan bagi siswa dalam memahami mekanisme pencegahan, pelaporan, dan penanganan bullying.

Sebagai tindak lanjut, penguatan kader pelajar anti-bullying di SMA Negeri 3 Denpasar menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan dampak program. Kader tersebut diharapkan mampu menjadi agen perubahan melalui edukasi teman sebaya, mendorong budaya saling menghormati, meningkatkan keberanian siswa untuk melapor, serta memperkuat upaya pencegahan bullying baik di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Dengan strategi tersebut, PKM ini berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih kepada SMAN 3 Denpasar atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan “Penguatan Kapasitas Self-Advokasi Pelajar dalam Tata Kelola Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Pendidikan dan Ruang Digital”. Partisipasi aktif siswa, guru, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Warmadewa, khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), atas dukungan administratif dan fasilitasi program pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan pihak terkait yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut melalui program pengabdian berikutnya guna mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari praktik bullying, baik di lingkungan sekolah maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R., Wulandari, Y., Yusnandar, Y., Soraya, S., & Syamantha, T. (2025). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying berbasis literasi digital di lingkungan SMA. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.47709/ppi.v3i02.6708>
- Danisholehudin, M. I., Yosep, I., Yamin, A., Febrianti, R. N. A., Agatha, E. Z., Ferdinanto, T., & Hikmat, R. (2025). *Perilaku cyberbullying pada remaja Indonesia di forum organisasi siswa intra sekolah*. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 8(2), 621–630.
- Djanggih H. and Qamar N. (2018). Penerapan teori-teori kriminologi dalam penanggulangan kejahatan siber (cyber crime). *Pandecta Research Law Journal*, 13(1):10 23. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v13i1.14020>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Maududi, M. M., & Yunan, Z. Y. (2023). *Kontrol sosial dan perilaku cyberbullying di kalangan remaja*. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 12(1), 1–12.
- Milyane, T. M., Syifaa, M. A., Widyaningrum, S. Y., Aliffaza, R., Natasha, J., & Gathan, M. (2025). Pendampingan literasi digital anti bullying bagi siswa SMKN 2 Garut. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 9(1). <https://doi.org/10.21009/JPMM.009.1.07>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15(1), 63–75.



-
- Suhadianto, S., Syuhud, M. H., & Pratikto, H. (2020). *Perilaku bullying pada remaja: Bagaimana peranan harga diri dan iklim sekolah*. *Fenomena*, 29(2), 49–58.
- Suhadianto, S., Syuhud, M. H., & Pratikto, H. (2020). Perilaku bullying pada remaja: Bagaimana peranan harga diri dan iklim sekolah. *Fenomena*, 29(2), 49–58. <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4399>
- Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). *Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal*. *Jurnal Spirits*, 12(2), 115–126